**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Peningkatan kualitas pendidikan menjadi usaha yang terus digalakkan oleh segenap insan pendidikan Indonesia. Pendidikan adalah usaha dalam mewujudkan cita-cita bangsa, yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pernyataan tersebut sesuai dengan isi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi. Peningkatan mutu pendidikan yang dimaksudkan adalah dengan mengarahkan peningkatan kualitas manusia yang seutuhnya yaitu mulai dari mengolah sikap, kognitif, dan keterampilan sehingga mampu menghasilkan output yang mampu bersaing sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin berkembang.

Komponen terpenting dari sistem pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap lembaga pendidikan, baik oleh pengelolah maupun penyelenggara, khususnya oleh kepala sekolah dan guru. Karena itu, sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak bangsanya, sejak saat itu pula pemerintah menyusun kurikulum. (Mulyasa, 2006:4)

1

Kurikulum sebagai program belajar, mengandung: tujuan, isi program, dan strategi/cara melaksanakan program. Pembelajaran adalah operasional dari kurikulum. Melalui kegiatan pembelajaran, kurikulum mempunyai kekuatan memengaruhi pribadi siswa. Guru mempunyai tugas ganda, yakni harus menguasai kurikulum dan menerjemahkan serta menjabarkan kepada siswa melalui proses pembelajaran. Harus dicegah terjadinya kesenjangan antara kurikulum sebagai program dan pembelajaran operasionalisasi program. Pembelajaran akan berhasil apabila didahului oleh penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang bersumber dari silabus. Guru dituntut agar terampil menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan mampu membelajarkannya kepada siswa.

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat penting dalam dunia pendidikan khususnya mata pelajaran matematika. Proses belajar mengajar akan sangat menentukan hasil belajar matematika yang akan dicapai oleh seseorang. Oleh karena itu suatu proses pembelajaran perlu perencanaan yang matang. Salah satu yang perlu dipersiapkan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran.

Matematika menjadi salah satu bidang studi dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang perguruan tinggi yang memegang peranan dalam penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas. Kegiatan matematika merupakan alat ampuh dalam membentuk daya nalar, daya kreasi dan daya cipta yang berorientasi kepada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang dibutuhkan oleh siswa untuk mendapatkan kemampuan yang lebih baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengingat pentingnya peranan pelajaran matematika di sekolah dasar maka prestasi belajar matematika setiap sekolah dasar perlu mendapatkan perhatian yang serius. Para siswa dituntut untuk menguasai pelajaran matematika, karena di samping sebagai ilmu dasar juga sebagai sarana berpikir ilmiah yang sangat berpengaruh untuk menunjang keberhasilan belajar siswa dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Maka diupayakan penguasaan materi kepada peserta didik yang dianggap masih rendah. Dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, sering ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang didominasi oleh guru menyebabkan siswa hanya menerima materi saja tanpa mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang mereka butuhkan dalam pengembangan kemampuan penyelesaian masalah. Akibatnya siswa akan jenuh, malas dan tidak memotivasi untuk belajar, sehingga pembelajaran tidak akan berkesan pada diri siswa dan membuat siswa akan cepat lupa materi yang sudah dipelajarinya. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar mengajar menyebabkan tujuan pembelajaran yang diinginkan tidak akan tercapai. Kondisi seperti ini sangat merugikan bagi guru dan siswa. Guru mendapatkan kegagalan dalam menyampaikan pesan-pesan keilmuannya dan siswa dirugikan dengan tidak menguasai materi yang sudah disampaikan oleh guru. Ini berarti penggunaan metode-metode harus tepat dalam proses belajar mengajar, sehingga apa yang diinginkan dapat tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2016 sampai 14 Januari 2017 yang dilakukan peneliti di SD Inpres Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar khususnya siswa di kelas V, peneliti mendapatkan informasi bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar matematika disebabkan oleh dua aspek yaitu aspek guru dan aspek siswa sebagai penerima pembelajaran. Pada aspek guru yaitu kurang maksimal dalam menggunakan model pembelajaran, dalam proses pembelajaran siswa kurang dilatih untuk belajar mandiri, kurang melibatkan siswa secara aktif, kurang mengaitkan materi dengan konteks lingkungan, kurang meningkatkan motivasi belajar siswa. Cara mengajar seperti itu berdampak pada siswa dalam mengikuti pembelajaran siswa kurang aktif dalam proses, siswa tidak terlatih memperoleh pengetahuan sendiri, siswa kurang mendapatkan perhatian, siswa jenuh dalam belajar, siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Kenyataan yang terjadi diatas telah berdampak pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Sehubungan dengan masalah di atas, penulis ini menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya serta memperoleh pengetahuan yang melatih berbagai kemampuan intelektual siswa, merangsang ingin tahu dan memotivasi kemampuan siswa, sehingga pembelajaran tersebut berlangsung secara aktif.

Salah satu alternatif pemecahan masalah yang dapat diambil adalah dengan penerapan model *Discovery Learning* sebagai upaya meningkatkan kegiatan pembelajaran mata pelajaran matematika. Hal ini didasari oleh penjelasan Roestiyah, (2001: 20) bahwa :

*Discovery Learning*  adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip”. Proses mental tersebut ialah mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang dimana siswa berpikir sendiri sehingga dapat “menemukan” prinsip umum yang diinginkan dengan bimbingan dan petunjuk dari guru berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan.

Alasan peneliti memilih model penemuan terbimbing karena model ini sudah dibuktikan dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD Inpres Pattalasang Kabupaten Gowa melalui penelitian yang dilakukan oleh Rahmi pada tahun 2012. Sebelum menerapkan model penemuan terbimbing pada mata pelajaran matematika di kelas tersebut nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa yaitu dari jumlah total 27 siswa, hanya 12 (44,44%) yang mendapatkan nilai di atas KKM yang di tentukan yaitu 70, sementara 15 (55,56%) siswa lainnya mendapatkan nilai kurang dari KKM.. Setelah Rahmi menerapkan model penemuan terbimbing pada mata pelajaran matematika di kelas tersebut melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukannya, 22 (81,48%) siswa dari jumlah total 27 siswa berhasil mencapai KKM. Sementara 5 (18,52%) siswa belum berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal, yang berarti penerapan model penemuan terbimbing ini sudah terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Berdasarkan permasalahan di lapangan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengadakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing (*Discovery Learning)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V SD Inpres Kassi-Kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing *(Discovery Learning)* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas V SD Inpres Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar?
2. Apakah penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing *(Discovery Learning)* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas V SD Inpres Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing (*Discovery Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Inpres Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VA SD Inpres Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
3. **Manfaat Penelitian**

Kegiatan pembelajaran dengen menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* yang dikembangkan dalam Penelitian Tindakan Kelas(PTK) ini dihrapakan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademisi/lembaga pendidikan, temuan penelitian ini dapat disajikan sebagai landasan teori pembelajaran *Discovery Learning* khususnya dalam peningkatan hasil belajar matematika sehingga dapat tercapainya proses pembelajaran di Sekolah Dasar.
3. Bagi Peneliti, sebagai referensi atau bahan banding bagi peneliti yang ingin mengkaji permasalahan yang relevan dan tambahan wawasan serta pengetahuan mengenai implementasi model-model pembelajaran.
4. Manfaat Praktis
5. Siswa : dapat memberikan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajaran *Discovery Learning*, sehingga diharapkan hal ini akan berdampak terhadap minat mereka dalam belajar sekaligus akan dapat meningkatkan hasil belajar matematika
6. Guru : sebagai referensi dalam pengembangan kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya secara sinergis akan menumbuhkan semangat persaingan positif di dalam lingkungan sekolah manuju upaya peningkatan kualitas hasil belajar matematika
7. Sekolah : diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam upaya pengembangan mutu dan hasil pembelajaran yang berindikasi pada besarnya motivasi serta meningkatkan hasil belajar matematika pada proses pembelajaran
8. Peneliti : diharapkan dapat dijadikan acuan model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA FIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran *Discovery Learning***
3. **Pengetian model *Discovery Learning***

Pengertian model menurut Mills (Suprijono:45) adalah “bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekolompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Sementara model menurut Hosnan (2014:337) mengatakan bahwa “model merupakan prosedur sistematis tentang pola belajar untuk mencapai tujuan belajar serta sebagai pedoman bagi pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat kedua ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model merupakan pedoman bagi seseorang untuk melakukan tindakan agar dapat berjalan secara sistematis untuk mencapai tujuan.

Menurut Dalyono (1996: 41) model *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Bruner memakai model yang disebutnya *Discovery Learning*, dimana siswa mengorganisasi bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir. Model *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intutif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005:43). *Discovery Learning* dilakukan melalui observasi, klarifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi (Robert B. Sund dalam Malik, 2001:219).

9

Suryobroto (2002) mengemukakan penemuan terbimbing adalah suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum yang diinginkan dengan bimbingan dan petunjuk dari guru. Sementara Sanjaya (2006:214) menegemukakan “model penemuan terbimbing adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan”.

Pendapat di atas menekankan model penemuan terbimbing sebagai proses pembelajaran yang menekankan kemampuan proses berpikir kritis dan analisis dalam memecahkan suatu masalah melalui bimbingan guru. Hal ini relevan pula dengan pendapat Roestiyah (2001:20) bahwa “dalam model penemuan terbimbing, siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru harus membimbing dan memberikan intruksi”.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, maka yang dimaksud model penemuan terbimbing dalam penelitian ini adalah cara mengajar yang melibatkan siswa secara aktif melakukan penemuan dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah melalui bimbingan guru.

1. **Tujuan Pembelajaran *Discovery Learning***

Tujuan pembelajaran secara spesifik dari pembelajaran penemuan menurut Bell (Hosnan, 2014: 284), yakni sebagai berikut :

1. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak.
3. Siswa juga belajar merumuskan strategi Tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara belajar bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar menggunakan ide-ide orang lain.
5. Terdapat fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dan beberapa kasus, lebih mudah transfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Menurut Usman dalam Haling (2004) berpendapat bahwa tujuan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara bersama dalam kelompok.

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Johnson (Soemanto, 2003: 228) “*Model pembelajaran discovery* bertujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang lebih dalam”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran model *Discovery Learning* ialah pembelajaran yang diarahkan memungkinkan belajar dalam memecahkan masalah bersama-sama atau berkolaborasi secara demokratis tanpa memadang prestasi, etnik, jenis kelamin, dan sebagainya untuk mencapai hasil yang maksimal.

1. **Kelebihan dan kelemahan Model *Discovery Learning***

Kelebihan model *Discovery Learning* menurut Hosnan (2014:287-288) :

1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses kognitif,
2. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah,
3. Pengetahuan yang diperoleh melalui strategi ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, transfer,
4. Strategi ini memungkinkan siswa berkembang dengan tepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri
5. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri
6. Strategi ini membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya
7. Berpusat pada siswa dan guru berperan bersama-sama aktif mengeluarkan gagasan
8. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keraguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
9. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide baik
10. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru
11. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang
12. Memberikan keputusan yang bersifat instrinsik
13. Mendorong keterlibatan aktif siswa
14. Siswa akan mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks
15. Dapat meningkatkan motivasi
16. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa
17. Memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar
18. Dapat mengembangkan bakat
19. Melatih siswa belajar mandiri

Nur Asma (2006:58) menjelaskan bahwa kelebihan model *Discovery Learning* adalah “1)siswa lebih bersemangat belajar karena dilibatkan dalam kerja kelompok, 2) siswa lebih mudah mengerti karena mereka mancari sendiri pengetahuan, dan 3) siswa tidak merasa bosan”.

Kelemahan model *Discovery Learning* menurut Hosnan (2014:287-288) :

1. Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalahpahaman antara guru dan siswa
2. Menyita waktu banyak

Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menajdi fasilitator, motifator dan pembimbing siswa dalam belajar. Berkenaan dengan waktu, *Discovery Learning* membutuhkan waktu yang lebih lama dari pada ekspository

1. Menyita pekerjaan guru
2. Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan
3. Tidak berlaku untuk semua topic
4. Kemampuan berpikir siswa ada yang masih terbatas
5. Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektifitas, terlalu cepat pada suatu kesimpulan.
6. Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Di lapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah.
7. Tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini. Umumnya, topic-topik yang berhubungan dengan prinsip dapat dikembangkan dengan model penemuan.

kelemahan *Discovery Learning* menurut Roestiyah (2001: 21), yaitu:

* + 1. Murid harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Murid harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
    2. Untuk materi tertentu, waktu yang tersita lebih lama.
    3. Bagi guru dan murid yang sudah terbiasa dengan perencanaan dan pembelajaran tradisional, mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan metode penemuan.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model ini lebih menekankan pada pengembangan motivasi siswa dalam belajar, menambah kepercayaan diri dalam belajar dalam proses penemuan sendiri melalui bimbingan atau instruksi guru, bahkan dapat mengembangkan pengetahuan siswa. Sedangkan kelemahan model ini berorientasi pada aspek kesiapan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Langkah-langkah pembelajaran menurut Hosnan (2014: 289)

1. *Problem Statement* (pernyataan / identifikasi masalah)

Guru member kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian pilih salah satunya dan rumuskan dalam bentuk hipotesis.

1. *Stimulation* (stimulasi / pemberian rangsang)

Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan untuk tidak member generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.

1. *Data Collection* (pengumpulan data)

Ketika *eksplorasi* berlangsung, guru juga member kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang dibuat. Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar atau tidaknya hipotesis, dengan demikian siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membawa literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak sengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

1. *Data processing* (pengolahan data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya. Selanjutnya ditafsirkan dan semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

1. *Verification* (pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternative, dihubungkan dengan hasil data *processing*.

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, terbukti atau tidak.

1. *Generalization* (menarik kesimpulan)

Pada tahap ini proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama.

Langkah-langkah model pembelajaran *discovery* *learning* yang dikemukakan oleh Mulyatiningsih yaitu 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran; 2) Membagi petunjuk praktikum/eksperimen; 3) Peserta didik melaksanakan eksperimen di bawah pengawasn guru; 4) Guru menunjukkan gejala yang diamati; 5) Peserta didik menyimpulkan hasil eksperimen.

Berdasarkan uraian tersebut , dapat disimpulkan bahwa sintaks atau langkah-langkah pembelajaran model *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah untuk dipecahkan siswa.
2. Menetapkan jawaban sementara (hipotesis).
3. Mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan/hipotesis.
4. Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi.
5. Mengaplikasikan kesimpulan/generalisasi dalam situasi baru.
6. **Hasil Belajar**
7. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. *Wingkel* (Bundu, 2004: 33) mengatakan:

Penggolongan kemampuan-kemampuan yang menyebabkan perubahan tersebut menjadi kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemahaman, kemampuan sensorik motorik yang meliputi keterampilan melakukan rangkaian gerak badan dalam urutan tertentu, dan kemampuan dinamik afektif yang meliputi sikap dan nilai yang meresapi perilaku dan tindakan.

Berdasarkan taksonomi *Bloom***,** aspek belajar yang harus diukur keberhasilannya adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga dapat menggambarkan tingkah laku menyeluruh sebagai hasil belajar siswa.

Pencapaian hasil belajar dapat diukur dengan melihat prestasi belajar yang diperoleh maupun pada proses pembelajaran. Tingkah laku sebagai hasil belajar juga tidak terlepas dari proses pembelajaran di kelas dengan berbagai bentuk interaksi belajar lainnya.

Menurut Abdurrahman (1994:114) bahwa “hasil belajar siswa secara pokok di pengaruhi oleh dua faktor, 1) faktor internal; dan 2) faktor eksternal”. Faktor intenal terdapat pada diri siswa itu sendiri, yang meliputi faktor fisikologis-biologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal merupakan kondisi yang berada di luar siswa yang terdiri atas faktor keluarga atau rumah tangga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Sumadi Suryabrata (Mappasoro, 2005) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam dua bagian yaitu :

* + - * 1. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang belajar, terdiri atas :

Faktor fisiologis-organis yang meliputi keadaan fisiologis pada umumnya dan keadaan panca indra.

Faktor psikologis sebagai aktivitas mental hasil belajar dipengaruhi oleh sejumlah faktor psikologis, diantaranya kematangan belajar, kumpulan persepsi dan pengertian dasar, kapasitet (kemampuan) belajar, minat, perhatian dan motivasi.

* + - * 1. Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang belajar, terdiri atas :

1. Faktor lingkungan belajar, yang meliputi : lingkungan bersifat alami atau non sosial, lingkungan sosial yang berkaitan dengan hubungan antar manusia.
2. Faktor instrumental faktor-faktor yang pengadaan dan penggunaannya dirancang atau diprogramkan sebagai sarana/alat (instrumen) untuk menunjang pencapaian tujuan-tujuan belajar tertentu seperti kurikulum (garis besar program pengajaran) dan semua perangkat pendukungnya.

Usman dalam haling (2004) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar antara lain: faktor dari dalam diri sendiri dan faktor dari luar diri sendiri. Adapun penjelasan dapat dikemukakan seabagai berikut:

* + - 1. Faktor yang berasal dari diri sendiri (*intern factor*), yaitu:
         1. Faktor jasmani baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.
         2. Faktor psikologis, yakni terdiri atas kecerdasan dan bakat, sikap, kebiasaan minat, motovasi, emosi dari penyesuaian diri.
         3. Faktor kematangan fisik dan psikis.
      2. Faktor yang berasal dari luar diri (*eksternal factor*), yaitu:
         1. Faktor sosial yang terdiri atas :lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.
         2. Faktor adat istiadat yaitu adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan pengetahuan.
         3. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal adalah fisiologis dan psikologis, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan dan instrumental.

1. **Hakikat Pembelajaran Matematika**
2. **Pengertian Matematika**

Hamzah dan Muhlisrarini (2014) matematika adalah cabang pengetahuan eksak dan terorganisasi, ilmu deduktif tentang keluasan atau pengukuran dan letak, tentang bilangan dengan hubunnya, ide-ide, struktur-struktur dan hubungannya yang diatur menurut urutan yang logis, logika, dan konsep-konsep mulai dari unsur yang didefinisikan, ke unsur yang tidak didefinsikan, ke aksioma atau ke postulat akhirnya ke dalil atau teorema.

Belajar matematika berbeda dengan ilmu lainnya karena pembelajarannya memerlukan keterampilan matematis, baik berupa abstrak, logika, kemampuan berhitung, kemampuan memanipulasi, maupun kemampuan menganalisa suatu masalah. Matematika (dari bahasa Yunani *‘mathemata’*) sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan, begitu kompleks sehingga sampai saat ini belum ada definisi yang baku tentang pengertian matematika itu sendiri. (Soedjadi,2000:25) menyajikan beberapa definisi tentang matematika yaitu:

1)Matematika adalah cabang ilmu eksak dan terorganisir secara sistematik; 2) matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulus; 3) matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logika dan berhubungan dengan dua bilangan;4) matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk; 5) matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logis; 6) matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang cermat.

Matematika sebagai ilmu mengenai strukur dan hubungan-hubunganya, simbol-simbol sangat diperlukan untuk membantu memanipulasi aturan-aturan yang ditetapakan. Simbol menjamin adanya komunikasi dan mampu memberikan keterangan untuk membantu konsep baru. Konsep baru terbentuk karena adanya pemahaman konsep sebelumnya sehingga matematika itu konsep-konsepnya tersusun secara hirarki.Menurut Hudoyo (1997:54) bahwa“matematika berkenaan dengan ide-ide/konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarki dan penalarannya secara deduktif”

Ruseffendi (1993: 88) mengemukakan untuk mendapatkan konsep matematika pada anak dengan baik dan dimengerti, maka materi hendaknya diberikan pada anak yang sudah siap intelektualnya untuk menerima materi tersebut. Dengan demikian harus benar-benar memahami karakteristik peserta didik agar pembelajaran matematika dapat berjalan dengan efektif sehingga materi yang disampaikan dapat diserap dan dipahami.

Maka dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa matematika adalah suatu ilmu pengetahuan yang tersusun secara baik yang berkaitan dengan ide-ide struktur dan hubungan yang diatur menurut aturan logis. Konsep atau struktur matematika dapat dipelajari dengan baik bila representasinya dimulai dengan benda-benda konkret yang didapat dari pengalaman, dilanjutkan dengan penetapan klasifikasi sampai penyimpulan.

1. **Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar. Hal ini dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.

Menurut Kline (Pitadjeng,2006: 1) belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Pernyataan lebih lanjut oleh Pitadjeng (2006: 3) orang yang belajar akan merasa senang jika memahami apa yang dipelajari. Pendapat keduanya juga berlaku bagi siswa Sekolah Dasar yang sedang belajar matematika.

Menurut Muijs dan Reynolds (2008) bahwa matematika merupakan “kendaraan” utama untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan keterampilan kognitif yang lebih tinggi pada anak-anak.

1. **Tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tujuan pengajaran matematika di SD adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep algoritma secara luas, akurat, efesien, dan tepat dalam pemecahan masalah; 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang modelmatematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri terhadap pemecahan masalah.

Berdasarkan kurikulum Berbasis Kompetensi (Depdiknas, 2003:6) disebutkan bahwa tujuan pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan dasar, yaitu : “1) Melatih siswa bagaimana cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten, dan inkosistensi; 2) Mengembangkan aktifitas kreatif yang    melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran orisinil, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba; 3) Mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan matematika; 4) Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan”.

Agar tujuan itu dapat tercapai, maka harus dilakukan berbagai macam kegiatan pembelajaran matematika, baik dari segi pendekatan, strategi belajar mengajar, maupun model mengajar yang digunakan. Kegiatan-kegiatan tersebut harus dapat menunjang tercapainya tujuan yang diharapkan. Tujuan tersebut dianggap tercapai bila siswa telah memiliki sejumlah kemampuan dibidang matematika.

1. **Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Pembelajaran.**

Pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* ini dimana guru berusaha meningkatkan aktifitas siswa melalui proses belajar mengajar. Memotivasi siswa dalam belajar sendiri dengan memberikan tugas dan latihan siswa berusaha untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan pecaya diri dan tentu saja melalui pengawasan guru juga. Disini guru sangat berperan penting dalam menyusun teknik pembelajarannya sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dan diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Salah satu model mengajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah model pembelajaran *Discovery Learning*, hal itu disebabkan karena model pembelajaran *Discovery Learning* ini:

Merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif,

Menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa,

Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain,

Menggunakan strategi penemuan, anak belajar menguasai salah satu model ilmiah yang akan dapat dikembangkannya sendiri,

Model penemuan ini juga, anak belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan masalah yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Tahapan-tahapan dalam model pembelajaran *Discovery Learning* (Sagala,2008: 197) untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Lembar Kerja Siswa yang dapat digunakan oleh siswa secara optimal adalah Lembar Kerja Siswa yang baik. Menurut Darmojo dkk (dalam Aisfar, 2009:20), persyaratan LKS yang baik meliputi beberapa aspek, yaitu:

Tabel 2.1 Tahapan-tahapan dalam Model Pembelajaran *Discovery Learning*

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahapan** | **Indikator** |
| **Tahap 1 :**  Perumusan masalah untuk dipecahkan peserta didik. | 1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. 2. Memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya. 3. Guru mengajukan pertanyaan yang dapat menumbuhkan siswa mengemukakan pendapatnya. |
| **Tahap 2 :**  Penetapan jawaban sementara atau pengajuan hipotesis. | 1. Melalui bimbingan guru siswa secara individu menetapkan jawaban sementara terhadap permasalahan. |
| **Tahap 3 :**  Peserta didik mencari informasi, data, fakta, yang diperlukan untuk menjawab atau memecahkan masalah dan menguji hipotesis. | 1. Siswa secara berkelompok melakukan eksperimen/ percobaan untuk mengetahui rumus sifat-sifat bangun datar. |
| **Tahap 4** :  Menarik kesimpulan dari jawaban atau generalisasi. | 1. Guru memberikan kesempatan kepada siswa secara individu untuk menarik kesimpulan atas jawaban yang diperoleh melalui kegiatan. |
| **Tahap 5 :**  Aplikasi kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru. | 1. Siswa secara individu mengerjakan hasil kesimpulannya di depan kelas. |

* 1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran matematika bukan sekedar menghafal rumus dan menyelesaikan soal-soal yang telah disediakan, melainkan pembelajaran yang mampu meningkatkan siswa berpikir logis, analisis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Karena itu, salah satu hal yang harus menjadi prioritas pembenahan terkait rendahnya hasil belajar matematika pada siswa kelas V di SD Inpres Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar adalah aspek model pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru harus mengaitkan materi dengan konteks lingkungan agar dapat melatih siswa memperoleh pengetahuan sendiri, selain itu guru harus dapat memilih model, strategi, pendekatan dan metode pembelajaran yang relevan sehingga dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran yakni melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* atau penemuan terbimbing.

Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas V SD Inpres Kassi-Kassi disebabkan oleh dua aspek yaitu aspek guru dan aspek siswa. Aspek dari guru sebagai berikut: 1) kurang maksimal dalam menggunakan model pembelajaran, 2) dalam proses pembelajaran siswa kurang dilatih untuk belajar mandiri, 3) kurang melibatkan siswa secara aktif, 4) kurang mengaitkan materi dengan konteks lingkungan, 5) kurang meningkatkan motivasi belajar siswa. Dan bukan hanya faktor dari guru namun adapun faktor dari dalam diri siswa itu sendiri diantaranya: 1) siswa kurang aktif dalam proses, 2) siswa tidak terlatih memperoleh pengetahuan sendiri, 3) siswa kurang mendapatkan perhatian, 4) siswa jenuh dalam belajar, 5) siswa tidak memperhatikan penjelasan guru.

Berdasarkan fakta dari hasil observasi yang dilakukan peneliti menawarkan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika yaitu dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* yang mempunyai tahapan-tahapan yakni 1) merumuskan masalah untuk dipecahkan siswa; 2) menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal hipotesis; 3) Siswa mencari informasi, data, fakta, yang diperlukan untuk menjawab permasalahan; 4) menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi; 5) mengaplikasikan kesimpulan atau generalisan dalam situasi yang baru.

Dalam mengikuti tahapan-tahapan tersebut maka akan menimbulkan suasana belajar yang memungkinkan siswa lebih memahami materi pembelajaran, sehingga menimbulkan kesan yang baru dan menyenangkan dalam pembelajaran matematika. Hal ini membuat siswa dapat merasa tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran dan pada akhirnya sedikit demi sedikit minat siswa belajar akan meningkat yang diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa

Hal inilah yang mendasari peneliti bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* atau penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar matematika di kelas V SD Inpres Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Adapun skema kerangka pikir dari penelitian tindakan ini adalah:

Rendahnya Hasil Belajar Matematika

Siswa :

1. Kurang aktif dalam proses pembelajaran

2. Tidak terlatih memperoleh pengetahuan sendiri

3. Kurang mendapatkan perhatian

4. siswa jenuh dalam belajar

5. Tidak memperhatikan penjelasan guru

Guru :

1. Kurang maksimal dalam menggunakan model pembelajaran.
2. Dalam proses pembelajaran siswa kurang dilatih untuk belajar mandiri
3. Kurang melibatkan siswa secara aktif.
4. Kurang mengaitkan materi dengan konteks lingkungan
5. Kurang meningkatkan motivasi belajar siswa

**Penerapan Model Pembelajaran *discovery learning***

**Langkah-langkah Pembelajaran:**

1. Merumuskanmasalah untuk dipecahkan siswa
2. Menetapkan jawaban sementara (hipotesis)
3. Mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan/hipotesis
4. Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi
5. Mengaplikasikan kesimpulan/generalisasi dalam situasi baru.

**Hasil Belajar Matematika Meningkat**

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir Penelitian Tindakan

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Jika model Pembelajaran *Discovery Learning* diterapkan dalam pembelajaran, maka hasil belajar matematika siswa di kelas V SD Inpres Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Pendekatan**
2. **Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pandekatan kualitatif. Disebut kualitatif karena data yang diperoleh melalui observasi untuk melihat gambaran seluruh aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* selama proses pembelajaran berlangsung. Disebut deskriptif karena akan disajikan gambaran tentang nilai hasil belajar matematika siswa dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase keberhasilan belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan alur kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada tiap-tiap siklus. Proses penelitian dalam tindakan ini merupakan sebuah siklus atau proses daur ulang. Apabila guru tidak puas dengan hasil pembelajarannya, dan ia ingin mengubah pembelajaran itu dengan model yang sifatnya baru sehingga ia mencobanya. Karakteristik penelitian ini adalah tindakan yang berulang-ulang yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

29

1. **Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

* 1. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model penemuan terbimbing, yaitu dengan menerapkan lima tahap penemuan terbimbing dalam pembelajaran matematika yang terdiri atas: a) merumuskan masalah untuk dipecahkan siswa; b) menetapkan jawaban sementara (hipoteses); c) mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan/hipotesis; d) menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi; e) mengaplikasikan kesimpulan dalam situasi baru. Maka akan terlihat interaksi antara guru dengan siswa yang berupa respon atau tanggapan dan interaksi antara siswa dengan siswa lainnya pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model penemuan terbimbing.

* 1. Hasil Belajar matematika

Merupakan kemampuan yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar yang diharapkan dengan menerapkan model penemuan terbimbing adalah kemampuan kognitif siswa dalam memahami materi sifat-sifat bangun datar segitiga, layang-layang, lingkaran, dan belah ketupat serta sifat-sifat bangun ruang kubus, balok, tabung dan kerucut yang diukur langsung dengan menggunakan tes hasil belajar dengan bentuk soal essay. Pemberian tes hasil belajar bertujuan untuk mengetahui adanya perubahan atau peningkatan hasil belajar yang telah dilakasanakan dengan menerapkan model penemuan terbimbing.

1. **Setting dan Subyek Penelitian**
   * + 1. **Setting Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di kelas VA SD Inpres Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada mata pelajaran matematika dan waktu pelaksanaan tindakannya adalah semester II Tahun Ajaran 2016/2017. Alasan peneliti memilih sekolah ini karena : 1) adanya masalah yang dialami siswa dalam pembelajaran matematika, 2) hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika rendah, 3) adanya dukungan dari kepada sekolah dan guru kelas kepada calon peneliti, 4) mudah bersosialisai dengan guru dan siswa. Dari segi kelas cukup kondusif untuk berlangsungnya proses pembelajaran yang dapat dilihat dari jumlah 15 kursi dalam bentuk kursi panjang yang dimana duduk 2 siswa dan 15 meja panjang terdapat juga meja dan kursi guru serta media pembelajaran yang tertempel di dinding.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini adalah 1 orang guru dan seluruh siswa kelas VA SD Inpres Kass-kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar dan terkhusus pada siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM dengan jumlah siswa 29 orang yang terdiri dari 12 laki-laki dan 17 perempuan.

1. **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rencana Penelitian Tindakan Kelas, yaitu rancangan penelitian berdaur ulang (siklus), mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Model dan penjelasan untuk masing-masing tahap, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.

Perencanaan

Refleksi

Pelaksanaan

Pengamatan

Perencanaan

Pelaksanaan

Refleksi

Pengamatan

Berhasil

Bagan 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto 2014: 42)

Penjelasan dari skema di atas, yaitu sebagai berikut:

1. **Siklus I**

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan atau empat jam pelajaran dengan alokasi waktu setiap pertemuan 2 x 35 menit. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap siklus I antara lain:

Perencanaan

Perencanaan tindakan adalah persiapan perencanaan tindakan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Discovery Learning*, dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) semester genap.
2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kali pertemuan.
3. Membuat lembar kerja siswa (LKS) untuk masing-masing siswa.
4. Membuat lembar observasi untuk siswa dan guru (peneliti) selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung.
5. Membuat dan menyusun butir-butir soal atau alat evaluasi untuk tes tindakan pada siklus pertama.
6. Menentukan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70.

Pelaksanaan

1) Merumuskan masalah untuk dipecahkan siswa

2) Menetapkan jawaban sementara (hipotesis)

3) Mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan/hipotesis

4) Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi

5) Mengaplikasikan kesimpulan/generalisasi dalam situasi baru.

Pengamatan

Fokus pengamatan adalah aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Aktivitas guru dapat diamati mulai dari awal pembelajaran, saat pembelajaran dan akhir pembelajaran. Pengamatan aktivitas siswa yaitu bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika berlangsung sedangkan pengamatan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu dengan melihat kesesuaian dengan prinsip, karakteristik dan tata cara penerapan model pembelajaran *Discovery Learning.*

Refleksi

Langkah terakhir yang dilakukan adalah melakukan refleksi (renungan) terhadap hasil yang telah dicapai pada setiap siklus. Jika hasil yang dicapai pada siklus I (pertama) belum sesuai indikator proses 70% dan nilai KKM yang ditetapkan, maka akan dimusyawarahkan bersama guru dengan alternatif pemecahannya dan selanjutnya direncanakan tindakan berikutnya.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

* 1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi sebagai upaya untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Lembar observasi digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data proses belajar mengajar yang dilaksanakan dan hasil serangkaian aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa. Adapun format yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa

* 1. Tes

Tes diberikan guru kepada siswa disetiap akhir siklus. Tes merupakan serangkaian pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning.* Tes dalam penelitian ini menggunakan tes *essay*. Jenis data yang dikumpulkan dengan tes oleh peneliti adalah data hasil belajar matematika siswa kelas V SD Inpres Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

* 1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi memuat tentang data-data yang diambil di sekolah tersebut berupa bukti-bukti fisik yang dibutuhkan selama penelitian.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil tes, observasi, pada tahap refleksi dari siklus penelitian. Data hasil observasi dianalisis secara kualitatif, sedangkan hasil kemampuan belajar siswa berupa pemberian tes, dianalisis secara kuantitaf dengan menggunakan analisis data deskriptif. Analisis data dapat dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama yaitu reduksi data, merupakan kegiatan menyeleksi data sesuai fokus masalah. Tahap kedua penyajian data, mendeskripsikan data sehingga data yang telah diorganisir menjadi bermakna. Tahap ketiga menarik kesimpulan, membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data.

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil dalam penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Inpres Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Secara terperinci uraian mengenai indikator proses dan hasil sebagai berikut :

* + - 1. Indikator Proses

Penelitian tindakan kelas ini dapat dikategorikan berhasil apabila hasil observasi terhadap pelaksanaan penerapan model *Discovery Learning* mengalami peningkatan aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru.

Jika hasil pengamatan menunjukkan 70% dari seluruh indikator yang diamati berada pada kategori baik. Jika belum mencapai 70% maka tindakan belum berhasil sesuai yang ditetapkan oleh SD Inpres Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Tabel 3.1.Taraf Keberhasilan Proses

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | Aktivitas (%) | Kategori |
| 1. | 70% - 100% | B ( Baik ) |
| 2. | 34% - 69% | C ( Cukup ) |
| 3. | < 33% | K ( Kurang) |

Sumber (Arikunto, 2013)

* + - 1. Indikator Hasil

Indikator hasil dapat dilihat dari keberhasilan siswa ditandai dengan skor perolehan hasil belajar dari tes evaluasi yang diberikan dengan nilai minimal 70 pada mata pelajaran matematika. Pembelajaran dikatakan berhasil, jika jumlah siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh guru untuk mata pelajaran matematika. Kriteria yang digunakan berdasarkan kategori indikator keberhasilan tersebut, maka calon peneliti memilih dan menetapkan standar minimal keberhasilan dalam penelitian yaitu dikatakan berhasil apabila secara klasikal 70% dari jumlah siswa mendapatkan 70.

Tabel 3.2.Indikator keberhasilan siswa.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | Nilai | Kategori |
| 1. | 0 – 39 | Sangat kurang |
| 2, | 40 – 54 | Kurang |
| 3. | 55 – 69 | Cukup |
| 4. | 70 – 84 | Baik |
| 5. | 85 – 100 | Sangat baik |

Sumber: (Elfanany, 2013: 85)

Tabel 3.3Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

|  |  |
| --- | --- |
| Tingkat Penguasaan | Kualifikasi |
| 70 – 100 | Tuntas |
| 0 – 69 | Tidak tuntas |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan berdasarkan prosedur PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama dua siklus pada semester genap tahun ajaran 2016-2017 dengan subjek penelitian kelas VA SD Inpres Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 26 April 2017 sampai tanggal 5 Mei 2017. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai observer dan guru kelas Va bertindak sebagai pelaksana pembelajaran. Observer dibantu oleh satu orang rekan dalam pelaksanaan tindakan.

Hasil penelitian berupa data hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes akhir siklus I dan siklus II serta data observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru menggunakan lembar observasi*.* Data yang diperoleh dihitung frekuensi dan persentasenya sebagai acuan untuk interpretasi analisis deskriptif.

Pelaksanaan tindakan tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan untuk proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dan setiap akhir siklus dilakukan tes akhir. Siklus I pertemuan pertama membahas tentang sifat-sifat bangun datar segitiga dan layang-layang dan pertemuan kedua membahas tentang sifat-sifat bangun datar lingkaran dan belah ketupat. Sedangkan pada siklus II, pertemuan pertama membahas tentang sifat-sifat bangun ruang kubus dan balok, pertemuan kedua membahas tentang sifat-sifat bangun ruang tabung dan kerucut. Adapun pembahasan tiap siklus diuraikan sebagai berikut :

38

* + - 1. **Pelaksanaan Siklus I**

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus I tediri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. **Perencanaan**

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

1. Menelaah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) semester genap.
2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kali pertemuan.
3. Membuat lembar kerja siswa (LKS) untuk masing-masing siswa.
4. Membuat lembar observasi untuk siswa dan guru (peneliti) selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung.
5. Membuat dan menyusun butir-butir soal atau alat evaluasi untuk tes tindakan pada siklus pertama.
6. Menentukan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70.
7. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan model *Discovery Learning* pada siswa kelas VA SD Inpres Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar untuk tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pelaksanaan pertemuan pertama pada hari Rabu, 26 April 2017 pukul 10.00-11.30 WITA dengan alokasi waktu 2 x 35 menit membahas mengenai sifat-sifat bangun datar segitiga dan layang-layang. Pertemuan kedua pada hari Jum’at 28 April 2017 pukul 07.30-09.00 WITA dengan alokasi waktu 2 x 35 menit membahas mengenai sifat-sifat bangun datar lingkaran dan belah ketupat.

Pelaksanaan tindakan siklus I ini peneliti bertindak sebagai observer yang mengamati seluruh aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru merupakan langkah-langkah model *Discovery Learning*.

1. Pertemuan 1

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 26 April 2017 10.00-11.30 WITA dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Langkah awal yang dilakukan guru yaitu: guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menyapa dan menanyakan kabar siswa. Kemudian guru meminta ketua kelas memimpin doa sebelum belajar dan mengecek kehadiran siswa. Kemudian guru melakukan apersepsi dengan menanyakan benda-benda yang berbentuk segitiga dan layang-layang. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dan mulai melaksanakan kegiatan inti atau proses pembelajaran dengan menerapkan langkah – langkah model penemuan terbimbng (*Discovery Learning*).

Sebelum proses belajar mengajar guru memperlihatkan alat peraga berupa media segitiga dan layang-layang, kemudian guru mengajukan pertanyaan yang mengarah pada persiapan masalah tentang hal-hal apa saja yang diketahui siswa pada media tersebut. Guru menjelaskan materi pelajaran. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen. Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mencari lalu mencatat sifat-sifat segitiga dan layang-layang. Setelah siswa selesai mencatat guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok, dan guru memberikan arahan agar siswa bekerjasama dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan LKS yang telah diberikan. Selanjutnya guru membimbing siswa memahami masalah yang ada dalam LKS, guru membimbing siswa membedakan sifat-sifat bangun datar segitiga dan layang-layang. Siswa memperhatikan bimbingan guru serta siswa bekerjasama mengerjakan LKS, tetapi guru tidak membimbing siswa menarik kesimpulan sehingga siswa juga tidak memberikan kesimpulan setelah mengerjakan LKS. Setelah siswa mengerjakan LKS guru meminta perwakilan kelompok untuk mempersentasekan hasil kerja kelompoknya. Tetapi pada saat siswa mempersentasekan hasil kerja kelompoknya siswa yang lain ribut dan tidak memperhatikan pekerjaan siswa yang persentase, serta guru juga tidak memberikan bimbingan dan umpan balik untuk menemukan jawaban yang benar pada saat persentase. Setelah siswa mempersentasekan hasil kerja kelompoknya, guru membahas pendapat sementara yang dikemukakan siswa.

Pada bagian penutup guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran dengan tanya jawab mengenai sifat-sifat bangun datar segitiga dan layang-layang, dan tidak ada siswa yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Selanjutnya, guru menyampaikan pesan-pesan moral dan berdoa sebelum pulang.

1. Pertemuan 2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jum’at, 28 April 2017 pukul 07.30-09.30 WITA dengan alokasi waktu 2 x 35 menit membahas mengenai sifat-sifat bangun datar lingkaran dan belah ketupat. Tes siklus I juga dilaksanakan pada hari hari Jum’at, 28 April 2017. Langkah awal yang dilakukan guru yaitu: guru menyampaikan pelajaran yang akan dipelajari dan melakukan apersepsi dengan tanya jawab mengenai benda-benda apa saja yang berbentuk lingkaran dan belah ketupat. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dan mulai melaksanakan kegiatan inti atau proses pembelajaran dengan menerapkan langkah – langkah model *Discovery Learning*.

Sebelum proses belajar mengajar guru memperlihatkan alat peraga berupa media lingkaran dan belah ketupat, kemudian guru mengajukan pertanyaan yang mengarah pada persiapan masalah tentang hal-hal apa saja yang diketahui siswa pada media tersebut. Guru menjelaskan materi pelajaran. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen. Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mencari lalu mencatat sifat-sifat lingkaran dan belah ketupat. Setelah siswa selesai mencatat guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok, dan guru memberikan arahan agar siswa bekerjasama dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan LKS yang telah diberikan. Selanjutnya guru membimbing siswa memahami masalah yang ada dalam LKS, guru membimbing siswa membedakan sifat-sifat bangun datar lingkaran dan belah ketupat. Siswa memperhatikan bimbingan guru serta siswa bekerjasama mengerjakan LKS. Setelah siswa mengerjakan LKS guru meminta perwakilan kelompok untuk mempersentasekan hasil kerja kelompoknya.

Pada bagian penutup guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran dengan tanya jawab mengenai sifat-sifat bangun datar segitiga dan layang-layang, dan tidak ada siswa yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Selanjutnya, guru menyampaikan pesan-pesan moral dan berdoa sebelum pulang.

1. **Pengamatan**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua observer melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap guru maupun siswa dengan hasil sebagai berikut:

1. Hasil observasi aktivitas mengajar guru

Hasil observasi aktivitas mengajar guru memuat aspek penerapan model *Discovery Learning.* Observer mengamati kegiatan mengajar guru yang terdiri dari lima aspek pada lembar observasi. Lembar observasi menggunakan penilaian yaitu Baik (B), Cukup (C) dan Kurang (K).

1. Pertemuan Pertama

Hal-hal yang menjadi pengamatan terhadap kegiatan guru pada siklus 1 pertemuan pertama adalah 5 aspek. Pada aspek pertama, merumuskan masalah untuk dipecahkan siswa dikategorikan kurang (K) karena pada aspek ini guru melaksanakan satu indikator, yaitu guru memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan. Aspek kedua, menetapkan jawaban masalah dikategorikan kurang (K) karena pada aspek ini guru hanya melaksanakan satu indikator, yaitu guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mencatat sifat-sifat segitiga dan layang-layang. Aspek ketiga siswa mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan dikategorikan cukup (C) karena pada aspek ini guru hanya melaksanakan dua indikator, yaitu guru membagikan LKS dan memberi arahan serta bimbingan bagaimana cara kerja dari LKS dan guru berkeliling di kelas untuk memperhatikan kegiatan siswa. Aspek keempat, menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi dikategorikan cukup (C) karena pada aspek ini guru hanya melaksanakan dua indikator, yaitu guru memancing siswa untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai materi, dan guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk mengeluarkan pendapatnya. Aspek kelima, mengaplikasikan kesimpulan dalam situasi baru dikategorikan kurang (K) karena hanya satu indikator yang terlaksana yaitu guru mempersilahkan perwakilan kelompok untuk melaporkan hasil kelompoknya.

Berdasarkan hasil observasi dengan menerapkan langkah-langkah model *Discovery Learning* maka dapat disimpulkan dari 5 aspek, 2 aspek dikategorikan cukup, dan 3 aspek dikategorikan kurang. Indikator keberhasilan aktivitas mengajar guru pada pertemuan 1 mencapai 46,67% (lampiran 6 halaman 86) yang berdasarkan kriteria tingkat keberhasilan pada (halaman 37) berada pada kategori cukup (C).

1. Pertemuan kedua

Hal-hal yang menjadi pengamatan terhadap kegiatan guru pada siklus 1 pertemuan kedua sama pada petemuan pertama yaitu ada 5 aspek. Pada aspek pertama, merumuskan masalah untuk dipecahkan siswa dikategorikan cukup (C) karena pada aspek ini guru hanya melaksanakan dua indikator, yaitu guru memulai dengan mengajukan pertanyaan dan guru menjelaskan materi ajar dengan jangka waktu yang singkat. Aspek kedua, menetapkan jawaban masalah dikategorikan kurang (K) karena pada aspek ini guru hanya melaksanakan satu indikator, yaitu guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mencatat sifat-sifat segitiga dan layang-layang. Aspek ketiga siswa mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan dikategorikan baik (B) karena pada aspek ini guru melaksanakan tiga indikator, yaitu guru membagikan LKS dan memberi arahan serta bimbingan bagaimana cara kerja dari LKS, guru berkeliling di kelas untuk memperhatikan kegiatan siswa, dan guru membimbing setiap kelompok dalam mengerjakan LKS. Aspek keempat, menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi dikategorikan cukup (C) karena pada aspek ini guru hanya melaksanakan dua indikator, yaitu guru memancing siswa untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai materi, dan guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk mengeluarkan pendapatnya. Aspek kelima, mengaplikasikan kesimpulan dalam situasi baru dikategorikan kurang (K) karena hanya satu indikator yang terlaksana yaitu guru mempersilahkan perwakilan kelompok untuk melaporkan hasil kelompoknya.

Berdasarkan hasil observasi dengan menerapkan langkah-langkah model *Discovery Learning* maka dapat disimpulkan dari 5 aspek, 1 aspek dikategorikan baik, 2 aspek dikategorikan cukup, dan 2 aspek dikategogikan kurang. Aktivitas mengajar guru pada pertemuan kedua mengalami peningkatan karena indikator keberhasilan mencapai 60% (lampiran 7 halaman 89) yang berdasarkan kriteria tingkat keberhasilan pada (halaman 37) berada pada kategori cukup (C).

1. Hasil observasi aktivitas belajar siswa

Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang aktivitas belajar siswa kelas V SD Inpres Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Data tersebut ditabulasikan lalu dinilai dan dihitung nilai frekuensi dan persentasenya kemudian menjadi sumber acuan untuk interpretasi dalam bentuk analisa deskriptif kualitatif.

1. Pertemuan Pertama

Pelaksanaan kegiatan siklus 1 pertemuan 1 pada hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa kelas V SD Inpres Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar menunjukkan bahwa persentase pencapaian yaitu 40% pada kategori cukup, lampiran 8 Hal 92. Adapun hasil pengamatannya yaitu: 1) Merumuskan masalah untuk dipecahkan siswa dengan kategori kurang (K) karena hanya 1 indikator yang terlaksana, yaitu siswa menjawab pertanyaan guru, 2) Menetapkan jawaban sementara dengan kategori cukup (C) karena hanya dua indikator yang terlaksana, yaitu siswa membentuk kelompok untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelajaran dan siswa mencatat sifat-sifat segitiga dan layang-layang, 3) Siswa mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan dengan kategori kurang (K) karena hanya satu indikator yang terlaksana, yaitu siswa bekerjasama dengan anggota kelompoknya dalam menemukan jawaban yang benar, 4) Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi dengan kategori kurang (K) karena hanya satu indikator yang terlaksana, yaitu siswa dengan berani mengeluarkan pendapatnya, 5) Mengaplikasikan kesimpulan dalam situasi baru dengan kategori kurang (K) karena hanya satu indikator yang terlaksana, yaitu siswa mendengarkan kesimpulan guru dengan memperjelas kembali hal-hal yang dipelajari.

1. Pertemuan Kedua

Pada siklus I pertemuan II persentase pencapaian yaitu 53,33 % pada kategori cukup lampiran 9 Hal 95. Adapun hasil pengamatannya yaitu: 1) Merumuskan masalah untuk dipecahkan siswa dengan kategori cukup (C) karena hanya dua indikator yang terlaksana, yaitu siswa menjawab pertanyaan guru dan siswa memberi umpan balik berupa tanggapan terhadap penjelasan guru, 2) Menetapkan jawaban sementara dengan kategori cukup (C) karena hanya dua indikator yang terlaksana, yaitu siswa membentuk kelompok untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelajaran dan siswa mencatat sifat-sifat segitiga dan layang-layang, 3) Siswa mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan dengan kategori kurang (K) karena hanya satu indikator yang terlaksana, yaitu siswa bekerjasama dengan anggota kelompoknya dalam menemukan jawaban yang benar, 4) Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi dengan kategori cukup (C) karena hanya dua indikator yang terlaksana, yaitu siswa dengan berani mengeluarkan pendapatnya dan siswa yang lain memperhatikan pekerjaan siswa yang persentase, 5) Mengaplikasikan kesimpulan dalam situasi baru dengan kategori kurang (K) karena hanya satu indikator yang terlaksana, yaitu siswa mendengarkan kesimpulan guru dengan memperjelas kembali hal-hal yang dipelajari.

1. Deskripsi Hasil Belajar Siswa Siklus I

Hasil belajar siswa siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 dapat diketahui melalui tes hasil belajar siswa. Pemberian tes hasil belajar siswa siklus I dilaksanakan pada hari jum’at, tanggal 28 April 2017. Hasil belajar matematika pada siklus I, dari 26 siswa kelas VA SD Inpres Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar persentase hasil belajar pada mata pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Discovery Learning*, 11 siswa (42,30%) berada pada kategori baik, 4 siswa (15,38%) berada pada kategori cukup, 7 siswa (26,92%) pada kategori kurang, 4 siswa (15,40%) pada kategori sangat kurang.

Berdasarkan data yang diperoleh, dari 26 siswa kelas VA terdapat 11 siswa yang memenuhi nilai KKM yaitu 70 sehingga ketuntasan klasikal yang dicapai siklus I yaitu 42,31%. Hal ini berarti masih ada 15 siswa yang belum mencapai nilai KKM dengan persentase ketidaktuntasan yaitu 57,69% (lampiran 24 halaman 134). Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai standar ketuntasan pada indikator keberhasilan, karena secara klasikal belum mencapai 70% siswa yang memperoleh nilai sesuai standar KKM yang telah ditentukan yaitu 70.

1. **Refleksi**

Untuk mengetahui kekurangan dari proses pembelajaran pada siklus I maka peneliti bersama guru kelas merefleksi semua data yang telah diamati melalui lembar observasi guru dan siswa serta hasil belajar siswa pada akhir siklus I. Hasil pengamatan aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan 1 berada pada kategori cukup dan pertemuan ke 2 masih berada pada kategori cukup tapi belum mencapai standar yang telah ditentukan yaitu 70% sedangkan hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 berada pada kategori cukup dan pertemuan ke 2 berada pada kategori cukup belum mencapai standar yang telah ditentukan yaitu 70%. Adapun hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa 42,31%atau 11 siswa yang telah berhasil mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70, dan 15 siswa yang belum mencapai KKM dengan persentase ketidaktuntasan yaitu 57,69%, sedangkan indikator keberhasilan secara klasikal yang akan dicapai sehingga dinyatakan berhasil yaitu apabila siswa yang mencapai KKM sebanyak 70% untuk itu perlu diadakan siklus II yang merupakan perbaikan dari pelaksanaan penelitian siklus I.

Pada tindakan siklus I, pembelajaran difokuskan pada peningkatan hasil belajar matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan observasi dan tes. Hasil observasi dan tes selama pelaksanaan tindakan dianalisis dan didiskusikan oleh peneliti dengan guru matematika kelas VA, sehingga ada beberapa kelemahan-kelemahan yang ditemui pada penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* diantaranya:

1. Guru memberikan umpan balik pada siswa melalui pertanyaan, tetapi tidak ada siswa yang bertanya balik kepada guru tentang materi yang belum dimengerti.
2. Guru tidak membimbing siswa menarik kesimpulan setelah mengerjakan LKS.
3. Guru tidak meminta kelompok lain untuk memperhatikan pekerjaan kelompok yang persentase.
4. Guru tidak meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan dan pertanyaan kepada kelompok yang persentase.
5. Guru tidak memberikan umpan balik selama persentase untuk menemukan jawaban yang benar.
6. Guru menarik kesimpulan tetapi tidak memperjelas kembali hal-hal yang sudah dipelajari.

Berdasarkan uraian tahap refleksi, maka tindak lanjut yang dapat dilakukan terhadap perbaikan pembelajaran siklus I yaitu :

1. Guru memberikan umpan balik pada siswa melalui pertanyaan yang bisa merangsang daya pikir siswa, sehingga siswa akan terangsang untuk bertanya mengenai mater yang belum dimengerti.
2. Guru membimbng siswa menarik kesimpulan setelah mengerjakan LKS.
3. Guru meminta kelompok lain untuk memperhatikan pekerjaan kelompok yang persentase.
4. Guru meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan dan pertanyaan kepada kelompok yang persentase.
5. Guru memberikan umpan balik selama persentase untuk menemukan jawaban yang benar.
6. Guru menarik kesimpulan dengan memperjelas kembali hal-hal yang sudah dipelajari.
7. **Deskripsi Pelaksanaan Siklus II**

Proses pembelajaran pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I dengan kegiatan yang relatif sama. Pelaksanaan siklus II ini berlangsung pada hari Rabu tanggal 03 Mei 2017 dan pertemuan kedua pada hari Jum’at tangggal 05 Mei 2017 dengan materi sifat-sifat bangun ruang kubus dan balok. Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Perencanaan**

Langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus II pada umumnya merupakan hasil refleksi pada siklus I, selanjutnya dikembangkan tahapan-tahapan pada siklus I dengan beberapa perbaikan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Pada tahap ini dirumuskan perencanaan siklus II yang sama dengan pelaksanaan siklus I dengan memperhatikan kesulitan-kesulitan pada siklus I.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus II yaitu :

1. Membuat skenario pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery learning.*
2. Membuat lembar kerja siswa (LKS) untuk masing-masing siswa.
3. Menyusun lembar observasi untuk siswa dan guru (peneliti) selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung.
4. Membuat dan menyusun butir-butir soal atau alat evaluasi untuk tes tindakan pada siklus pertama.
5. **Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan tindakan siklus II pada pertemuan pertama dilaksanakan pada 03 Mei 2017 dan pada pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 05 Mei 2017. Proses pelaksanaan siklus II pertemuan pertama dan pertemuan kedua pada dasarnya sama dengan yang dilakukan pada siklus I tetapi dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi pada siklus I.

Pelaksanaan tindakan siklus II, guru kelas Va yang melakukan kegiatan mengajar dan peneliti sebagai observer. Langkah-langkah tindakan yang dilakukan oleh guru merupakan langkah-langkah model *Discovery Learning*.Pembahasan pelaksanaan siklus II yaitu:

1. Pertemuan 1

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 03 Mei 2017 10.00-11.30 WITA dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Langkah awal yang dilakukan guru yaitu: guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menyapa dan menanyakan kabar siswa. Kemudian guru meminta ketua kelas memimpin doa sebelum belajar dan mengecek kehadiran siswa. Kemudian guru melakukan apersepsi dengan menanyakan benda-benda yang berbentuk kubus dan balok. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dan mulai melaksanakan kegiatan inti atau proses pembelajaran dengan menerapkan langkah – langkah model penemuan terbimbng (*Discovery Learning*).

Sebelum proses belajar mengajar guru memperlihatkan alat peraga berupa media kubus dan balok, kemudian guru mengajukan pertanyaan yang mengarah pada persiapan masalah tentang hal-hal apa saja yang diketahui siswa pada media tersebut. Guru menjelaskan materi pelajaran. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen. Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mencari lalu mencatat sifat-sifat kubus dan balok. Setelah siswa selesai mencatat guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok, dan guru memberikan arahan agar siswa bekerjasama dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan LKS yang telah diberikan. Selanjutnya guru membimbing siswa memahami masalah yang ada dalam LKS, guru membimbing siswa membedakan sifat-sifat bangun ruang kubus dan balok. Siswa memperhatikan bimbingan guru serta siswa bekerjasama mengerjakan LKS, guru membimbing siswa menarik kesimpulan sehingga siswa memberikan kesimpulan setelah mengerjakan LKS. Setelah siswa mengerjakan LKS guru meminta perwakilan kelompok untuk mempersentasekan hasil kerja kelompoknya. Setelah siswa mempersentasekan hasil kerja kelompoknya, guru membahas pendapat sementara yang dikemukakan siswa.

Pada bagian penutup guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran dengan tanya jawab mengenai sifat-sifat bangun ruang kubus dan balok. Selanjutnya, guru menyampaikan pesan-pesan moral dan berdoa sebelum pulang.

1. Pertemuan ke 2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jum’at, 05 Mei 2017 pukul 07.30-09.30 WITA dengan alokasi waktu 2 x 35 menit membahas mengenai sifat-sifat bangun ruang tabung dan kerucut. Tes siklus I juga dilaksanakan pada hari Jum’at, 05 Mei 2017. Langkah awal yang dilakukan guru yaitu: guru menyampaikan pelajaran yang akan dipelajari dan melakukan apersepsi dengan tanya jawab mengenai benda-benda apa saja yang berbentuk tabung dan kerucut. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dan mulai melaksanakan kegiatan inti atau proses pembelajaran dengan menerapkan langkah – langkah model *Discovery Learning*.

Sebelum proses belajar mengajar guru memperlihatkan alat peraga berupa media tabung dan kerucut, kemudian guru mengajukan pertanyaan yang mengarah pada persiapan masalah tentang hal-hal apa saja yang diketahui siswa pada media tersebut. Guru menjelaskan materi pelajaran. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen. Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mencari lalu mencatat sifat-sifat tabung dan kerucut. Setelah siswa selesai mencatat guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok, dan guru memberikan arahan agar siswa bekerjasama dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan LKS yang telah diberikan. Selanjutnya guru membimbing siswa memahami masalah yang ada dalam LKS, guru membimbing siswa membedakan sifat-sifat bangun ruang tabung dan kerucut. Siswa memperhatikan bimbingan guru serta siswa bekerjasama mengerjakan LKS. Setelah siswa mengerjakan LKS guru meminta perwakilan kelompok untuk mempersentasekan hasil kerja kelompoknya.

Pada bagian penutup guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran dengan tanya jawab mengenai sifat-sifat bangun ruang tabung dan kerucut, dan tidak ada siswa yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Selanjutnya, guru menyampaikan pesan-pesan moral dan berdoa sebelum pulang.

1. **Pengamatan**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua observer melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap guru maupun siswa dengan hasil sebagai berikut:

1. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas mengajar guru memuat aspek penerapan model *Discovery Learning.* Observer mengamati kegiatan mengajar guru yang terdiri dari 5 aspek pada lembar observasi. Lembar observasi menggunakan penilaian yaitu: Baik (B), Cukup (C) dan Kurang (K).

1. Pertemuan Pertama

Hal-hal yang menjadi pengamatan terhadap kegiatan guru pada siklus II pertemuan pertama adalah 5 aspek. Pada aspek pertama, merumuskan masalah untuk dipecahkan siswa dikategorikan baik (B) karena pada aspek ini guru melaksanakan tiga indikator, yaitu guru memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, guru menjelaskan materi ajar dengan jangka waktu yang singkat, dan guru membimbing siswa untuk melakukan pengamatan pada bangun ruang. Aspek kedua, menetapkan jawaban masalah dikategorikan cukup (C) karena pada aspek ini guru hanya melaksanakan dua indikator, yaitu guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi maslaah, dan guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mencatat sifat-sifat bangun ruang kubus dan balok. Aspek ketiga siswa mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan dikategorikan baik (B) karena pada aspek ini guru melaksanakan tiga indikator, yaitu guru membagikan LKS dan memberi arahan serta bimbingan bagaimana cara kerja dari LKS, guru berkeliling di kelas untuk memperhatikan kegiatan siswa, dan guru membimbing setiap kelompok dalam mengerjakan LKS. Aspek keempat, menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi dikategorikan cukup (C) karena pada aspek ini guru hanya melaksanakan dua indikator, yaitu guru memancing siswa untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai materi dan guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk mengeluarkan pendapatnya. Aspek kelima, mengaplikasikan kesimpulan dalam situasi baru dikategorikan cukup (C) karena hanya dua indikator yang terlaksana yaitu guru mempersilahkan perwakilan kelompok untuk melaporkan hasil kelompoknya dan guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi.

Berdasarkan hasil observasi dengan menerapkan langkah-langkah model *Discovery Learning* maka dapat disimpulkan dari 5 aspek, 2 aspek dikategorikan baik, dan 3 aspek dikategorikan cukup. Indikator keberhasilan aktivitas mengajar guru pada pertemuan 1 mencapai 80% (lampiran 17 halaman 116) yang berdasarkan kriteria tingkat keberhasilan pada (halaman 37) berada pada kategori baik (B).

1. Pertemuan kedua

Hal-hal yang menjadi pengamatan terhadap kegiatan guru pada siklus II pertemuan kedua sama pada petemuan pertama yaitu ada 5 aspek. Pada aspek pertama, merumuskan masalah untuk dipecahkan siswa dikategorikan baik (B) karena pada aspek ini guru melaksanakan tiga indikator, yaitu guru memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, guru menjelaskan materi ajar dengan jangka waktu yang singkat, dan guru membimbing siswa untuk melakukan pengamatan pada bangun ruang. Aspek kedua, menetapkan jawaban masalah dikategorikan baik (B) karena pada aspek ini guru melaksanakan tiga indikator, yaitu guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi maslaah, dan guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mencatat sifat-sifat bangun ruang tabung dan kerucut dan guru membimbing siswa mengetahui sudut bangun ruang tersebut. Aspek ketiga siswa mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan dikategorikan baik (B) karena pada aspek ini guru melaksanakan tiga indikator, yaitu guru membagikan LKS dan memberi arahan serta bimbingan bagaimana cara kerja dari LKS, guru berkeliling di kelas untuk memperhatikan kegiatan siswa, dan guru membimbing setiap kelompok dalam mengerjakan LKS. Aspek keempat, menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi dikategorikan cukup (C) karena pada aspek ini guru hanya melaksanakan dua indikator, yaitu guru memancing siswa untuk mengeluarkan pendapatnya mengenai materi, dan guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk mengeluarkan pendapatnya. Aspek kelima, mengaplikasikan kesimpulan dalam situasi baru dikategorikan baik (B) karena tiga indikator yang terlaksana yaitu guru mempersilahkan perwakilan kelompok untuk melaporkan hasil kelompoknya, guru mengamati siswa yang melaporkan hasil kerja kelompoknya, guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi.

Berdasarkan hasil observasi dengan menerapkan langkah-langkah model *Discovery Learning* maka dapat disimpulkan dari 5 aspek, 4 aspek dikategorikan baik, dan 1 aspek dikategorikan cukup. Aktivitas mengajar guru pada pertemuan kedua mengalami peningkatan karena indikator keberhasilan mencapai 93% (lampiran 18 halaman 119) yang berdasarkan kriteria tingkat keberhasilan pada (halaman 37) berada pada kategori baik (B).

1. Hasil observasi aktivitas belajar siswa

Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang aktivitas belajar siswa kelas V SD Inpres Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Data tersebut ditabulasikan lalu dinilai dan dihitung nilai frekuensi dan persentasenya kemudian menjadi sumber acuan untuk interpretasi dalam bentuk analisa deskriptif kualitatif.

1. Pertemuan Pertama

Pelaksanaan kegiatan siklus II pertemuan 1 pada hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa kelas V SD Inpres Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar menunjukkan bahwa persentase pencapaian yaitu 73,33% pada kategori baik, lampiran 6 Hal 86. Adapun hasil pengamatannya yaitu: 1) Merumuskan masalah untuk dipecahkan siswa dengan kategori cukup (C) karena hanya dua indikator yang terlaksana, yaitu siswa menjawab pertanyaan guru dan siswa memberi umpan balik berupa tanggapan terhadap penjelasan guru, 2) Menetapkan jawaban sementara dengan kategori baik (B) karena semua indikator yang terlaksana, yaitu siswa membentuk kelompok untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, siswa mencatat sifat-sifat kubus dan balok, dan siswa dapat menghitung sudut bangun ruang tersebut, 3) Siswa mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan dengan kategori cukup (C) karena hanya dua indikator yang terlaksana, yaitu siswa membentuk kelompok untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, dan siswa mencatat sifat-sifat bangun ruang kubus dan balok, 4) Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi dengan kategori cukup (C) karena hanya dua indikator yang terlaksana, yaitu siswa dengan berani mengeluarkan pendapatnya dan siswa yang lain memperhatikan pekerjaan siswa yang persentase, 5) Mengaplikasikan kesimpulan dalam situasi baru dengan kategori cukup (C) karena hanya dua indikator yang terlaksana, yaitu siswa dengan berani mengeluarkan pendapatnya dan siswa yang lain memperhatikan pekerjaan siswa yang presentase.

Pada siklus II pertemuan II persentase pencapaian yaitu 86.67 % pada kategori baik, lampiran 11 Hal 100 antara lain Adapun hasil pengamatannya yaitu: 1) Merumuskan masalah untuk dipecahkan siswa dengan kategori baik (B) karena semua indikator yang terlaksana, yaitu siswa menjawab pertanyaan guru, siswa memberi umpan balik berupa tanggapan terhadap penjelasan guru dan siswa bertanya kepada guru tentang materi yang belum di mengerti, 2) Menetapkan jawaban sementara dengan kategori baik (B) karena semua indikator yang terlaksana, yaitu siswa membentuk kelompok untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, siswa mencatat sifat-sifat kubus dan balok, dan siswa dapat menghitung sudut bangun ruang tersebut, 3) Siswa mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan dengan kategori cukup (C) karena hanya dua indikator yang terlaksana, yaitu siswa membentuk kelompok untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, dan siswa mencatat sifat-sifat bangun ruang kubus dan balok, 4) Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi dengan kategori baik (B) karena semua indikator yang terlaksana, yaitu siswa dengan berani mengeluarkan pendapatnya, siswa yang lain memperhatikan pekerjaan siswa yang persentase dan siswa mengeluarkan pendapat yang mudah di mengerti, 5) Mengaplikasikan kesimpulan dalam situasi baru dengan kategori cukup (C) karena hanya dua indikator yang terlaksana, yaitu siswa dengan berani mengeluarkan pendapatnya dan siswa yang lain memperhatikan pekerjaan siswa yang presentase.

1. Deskripsi Hasil Belajar Siswa Siklus II

Hasil belajar siswa siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 dapat diketahui melalui tes hasil belajar siswa. Pemberian tes hasil belajar siswa siklus II dilaksanakan pada hari jum’at, tanggal 05 Mei 2017. Hasil belajar matematika pada siklus II, dari 27 subjek penelitian siswa kelas V A SD Inpres Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar persentase hasil belajar dengan menerapkan model *Discovery Learning*, 15 siswa (55,56%) pada kategori sangat baik, 11 siswa (40,74%) pada kategori baik, 1 siswa (3,70%), pada kategori cukup, dan tidak ada siswa (0%) yang mendapat kategori kurang dan sangat kurang.

Berdasarkan data yang diperoleh, ada 26 dari 27 siswa kelas VA yang memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 sehingga ketuntasan klasikal yang dicapai siklus II yaitu 96%. Hal ini berarti masih ada 1 siswa yang belum mencapai nilai KKM dengan persentase ketidaktuntasan yaitu 4% (lampiran 26 halaman 138). Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus II sudah tercapai secara klasikal karena jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas telah mencapai standar ketuntasan hasil belajar yaitu 70%.

1. **Refleksi**

Tahap refleksi merupakan tahap pengukuran keberhasilan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru melalui penerapan model *Discovery Learning* pada siswa kelas VA SD Inpres Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar diukur melalui tes hasil belajar pada siklus II. Berdasarkan proses pembelajaran matematika melalui model *discovery learing* juga telah berjalan dengan maksimal, artinya guru secara klasikal telah menerapkan langkah-langkah model *Discovery Learning* dengan baik. Aktivitas belajar siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan pada siklus II dibandingkan pada siklus I. Sedangakan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas VA SD Inpres Kassi-kassi Kecamatan Kota Makassar melalui penerapan model *Discovery Learning* telah berada di atas standar KKM yaitu 70 serta telah mencapai ketuntasan secara klasikal dari target yang ditetapkan yaitu 70%.

Dengan demikian pelaksanaan penelitian tindakan kelas penerapan model *Discovery Learning* pada siswa kelas V SD Inpres Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada mata pelajaran matematika telah berhasil pada siklus II karena telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

1. **Pembahasan**

Sebelum melaksanakan pembelajaran, berdasarkan data awal siswa kelas Kelas VA SD Inpres Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Kota makassar yang berjumlah 29 orang siswa, hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih rendah. Data awal dimaksudkan untuk mengetahui nilai hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika. Berdasarkan kenyataan yang telah dikemukakan, maka suatu rancangan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah melalui penerapan model *Discovery Learning*. *Discovery Learning* adalah kegiatan belajar yang melibatkan siswa secara aktif memecahkan masalah melalui kemampuan berpikir kritis dan analisis melalui bimbingan guru.

Observasi terhadap aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan I berada pada kategori cukup karena sebagian besar aspek berada pada kategori cukup bahkan ada beberapa aspek yang berada pada kategori kurang. Hal ini disebabkan karena guru belum menguasai langkah-langkah model *Discovery Learning.* Pertemuan ke II berada berada pada kategori cukup, pada pertemuan ini guru mulai memperbaiki beberapa aspek yang tidak dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Sebagian besar aspek telah berada pada kategori baik dan cukup walaupun masih ada aspek yang berada pada kategori kurang.

Observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I yaitu berada pada kategori baik, pada pertemuan I tidak ada lagi aspek yang berada pada kategori kurang, hal ini menunjukkan guru mulai mengerti langkah-langkah model *Discovery Learning*. Pertemuan II siklus II mengalami peningkatan persentase dan tetap berada pada kategori baik, pada pertemuan ini guru mulai menguasai model pembelajaran dan sebagian besar aspek pada pertemuan ini telah dilaksanakan dengan baik walaupun masih ada aspek yang berada pada kategori cukup.

Observasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I berada pada kategori cukup dikarenakan siswa belum terlalu mengerti dengan model pembelajaran yang diterapkan. Observasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan II mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya yaitu berada pada kategori cukup sesuai penskoran persentase aktivitas belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar aspek berada pada kategori cukup, dan masih ada aspek dalam kategori kurang.

Observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I hal ini akan dijabarkan secara rinci sebagai berikut : siklus II pertemuan I berada pada kategori baik sesuai penskoran persentase aktivitas pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan tidak ada lagi aspek yang berada pada kategori kurang, semua siswa terlihat antusias dalam pembelajaran dan mulai mengerti proses pembelajaran yang berlangsung. Observasi aktivitas siswa siklus II pertemuan II mengalami peningkatan yang memuaskan yaitu berada pada kategori baik sesuai penskoran persentase aktivitas pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa telah berhasil melaksanakan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* dengan baik*.*

Data di atas menunjukkan adanya peningkatan persentase hasil observasi baik guru maupun siswa pada siklus I dan siklus II dengan menerapkan model *Discovery Learning*.

Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan pemahaman siswa terhadap materi ajar yang disampaikan oleh guru. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada hasil tes akhir siklus I dan siklus II. Hasil belajar matematika siswa kelas V A SD Inpres Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada siklus I menunjukkan bahwa dari 26 siswa kelas V, hanya 11 siswa yang memenuhi KKM yaitu 70 dengan persentase 42,31% dan 15 siswa yang belum memenuhi KKM dengan persentase 57,69%. Sehingga secara klasikal hasil belajar matematika siswa pada siklus I dinyatakan belum berhasil karena belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu 70% siswa yang memenuhi KKM. Sehingga dilanjutkan ke siklus II.

Hasil belajar matematika siswa kelas VA pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Hal ini dilihat dari 27 jumlah siswa kelas VA, 26 siswa telah mencapai nilai KKM yang ditetapkan yaitu 70 dengan persentase 96% sementara 1 siswa belum berhasil mencapai nilai KKM dengan persentase 4%. Maka pembelajaran dan tes yang dilaksanakan pada siklus II telah berhasil karena telah mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal 70%.

Berdasarkan data hasil observasi guru, observasi siswa dan nilai hasil belajar siswa pada siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan demikian penelitian ini dihentikan pada siklus II karena sudah berhasil. Ini berarti hipotesis tindakan penelitian telah tercapai yaitu jika model *Discovery Learning* diterapkan, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematka kelas VA SD Inpres Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar meningkat.

**BAB V**

**PENUTUP**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing (*Discovery Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Inpres Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru dan siswa, hal ini terbukti karena adanya perkembangan aktivitas mengajar guru pada siklus pertama berada pada kategori cukup (C) sedangkan pada siklus kedua berada pada kategori baik (B).

Hasil belajar pada materi sifat-sifat bangun datar dan bangun ruang siswa kelas VA SD Inpres Kassi-kassi Kecamatan Rappocini Kota Makassar terus mengalami peningkatan dari siklus pertama ke siklus berikutnya, karena siswa telah memahami indikator-indikator yang terdapat dalam model pembelajaran *Discovery Learning*. Hal ini dapat dilihat pada siklus I berada pada kategori cukup (C) sedangkan pada siklus II berada pada kategori baik (B).

**B. Saran**

Berpedoman pada hasil yang tercapai pada penelitian ini maka saran-saran yang dapat disampaikan adalah:

1. Penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran matematika dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam melaksanakan pembelajaran matematika di sekolah dasar agar siswa dapat mengalami proses belajar yang lebih bermakna.

65

1. Sebagai tindak lanjut penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran matematika, diharapkan guru lebih kreatif dalam menyajikan permasalahan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan kompetensi siswa khususnya dalam mata pelajaran matematika.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, 1994. *Pengelolaan Pengajaran. Makassar*: Bintang Selatan.

Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta : Rineka Cipta.

Bundu, Patta. 2004. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah*. Jakarta: Depdiknas.

Depdikbud. 1994. *Pendidikan Matematika 3*. Jakarta: Depdikbud Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi.

Depdiknas.2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP).*Jakarta : Depdiknas

Depdiknas. 2006. *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. 2003. Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama Mata Pelajaran Matematika.* Jakarta: Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Depdiknas

Hamzah, Ali dan Muhlisrarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21,* Bogor : Ghaliam Indonesia.

Mulyasa. 2013. *Kurikulum Tingkat Satuan Penddikan*. Bandung: Rosda.

Pitadjeng. 2006.  *Pembelajaran Matematika Yang Menyenangkan*. Jakarta: Depdiknas

Roestiyah. 2001. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

Ruseffendi. 1993. *Pendidikan Matematika 3*. Jakarta: Depdikbud

Sagala, Syaiful. 2003.*Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

67

Sugiyono. 2008. *Model Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B*. Bandung: ALFABETA

Suryosubroto. 2002. *Langkah-Langkah Pembelajaran Discovery*. On Line: http/www.Langkah-Langkah Pembelajaran *Discovery*, diakses tgl 10 April 2011.

Soedjadi.2000 .*Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soemanto, Westy. 2003. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

**LAMPIRAN**